



## **FUNGSI DAN PENYAJIAN TARIAN *RATOH DUEK* PADA SANGGAR SENI SEULAWEUET**

**Nurul Husna<sup>1\*</sup>, Taat Kurnita<sup>1</sup>, Tengku Hartati<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala  
*Email: nhusna79@yahoo.com*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Fungsi dan Penyajian Tarian *Ratoh Duek* pada Sanggar Seni Seulaweuet” mengangkat masalah Fungsi dan Penyajian Tarian *Ratoh Duek* pada Sanggar Seni Seulaweuet. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Fungsi Dan Penyajian Tarian *Ratoh Duek* Pada Sanggar Seni Seulaweuet. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pelatih dan penari *Ratoh Duek* Pada Sanggar Seni Seulaweuet. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyajian Tarian *Ratoh Duek* Pada Sanggar Seni Seulaweuet meliputi gerak, iringan berupa syair, pola lantai, dan tata rias busana, serta pentas pertunjukan. Secara keseluruhan Fungsi Penyajian Tarian *Ratoh Duek* adalah sebagai media untuk memperkenalkan tarian Aceh di kancah Nasional dan sebagai sarana hiburan serta sarana pertunjukan untuk dapat dipertontonkan pada suatu acara atau pentas seni lainnya dan dapat menciptakan sebuah kesinambungan sosial dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** fungsi, penyajian, tarian *Ratoh Duek*

### **PENDAHULUAN**

Tari merupakan salah satu cabang dari kesenian. Tari adalah gerakan anggota badan yang berirama dan diiringi dengan syair atau alat musik pengiring. Terdapat beberapa macam jenis tari antara lain tari tradisional. Tari tradisional adalah sebuah tarian yang sudah lama ada. Tarian ini diwariskan secara turun temurun. Sebuah tarian tradisional biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis dan relegius. Semua aturan ragam gerak tari tradisional, formasi, busana, dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah. Di daerah Aceh banyak terdapat tari tradisional, pada dasarnya tari-tarian di Aceh dibagi menjadi 2 macam, yaitu tari yang dilakukan secara duduk dan tari yang ditarikan berdiri.

Seperti yang di kemukakan oleh Juaini (2014:17) bahwa: “Pada awalnya *rateeb* dimainkan dalam posisi duduk sehingga lahir istilah *rateeb duek* (duduk) dan pada posisi tersebut oleh para *syekh* (pemimpin gerak tari) sering disebut *meusaman*. Kemudian pergerakan tari lebih meluas dalam mengisi ruang permainan dengan posisi berdiri sehingga dinamakan *rateeb dong* (berdiri) atau sekarang populer dengan tari *Seudati*.”

Masyarakat Aceh juga menggunakan istilah “*meusaman*” untuk tari tradisi lainnya seperti *rateeb meuseukat*, *likok pulo*, *seudati*, *Ratoh Duek* dan sebagainya. Penyajian tari tradisi *Ratoh Duek* hampir sama dengan tari *Saman*. Seperti yang dikemukakan oleh Juaini (2014:4) “Tari saman, bersama tari tradisional Aceh lain yang ditarikan dalam posisi duduk yang secara umum termasuk jenis kesenian *ratoeh duek*.” Namun letak perbedaan yang paling menonjol antara tari *saman* dengan tari *Ratoh Duek* adalah pada penarinya.



Tari saman ditarikan oleh laki-laki, sementara tari *Ratoh Duek* ditarikan oleh wanita. Tari ini dibawakan dengan penuh semangat sebagai gambaran tentang interaksi kehidupan sehari-hari dan kekompakan masyarakat Aceh. Demikian pula dengan iringannya yang berupa syair yang dinyanyikan dalam tarian *Ratoh Duek* mengandung makna yang dalam sebagai khasanah kebudayaan Aceh.

Tari tradisi *Ratoh Duek* adalah tari tradisi yang perkembangannya pesat. Sehingga sekarang ini muncul beberapa macam tari ratoh kreasi yang lebih bervariasi yaitu, tari *ratoh jaroe*, tari *ratoh kipaih*, tari *ratoh trieng*, dll. Dikarenakan sudah banyak sekali perkembangan tarian *Ratoh Duek* kedalam bentuk yang lebih bervariasi maka peneliti merasa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan agar para penggiat seni dan generasi-generasi berikutnya tahu tentang kejelasan bentuk penyajian tarian *Ratoh Duek*. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini menjadi sebuah penelitian dengan judul “Fungsi dan Penyajian Tarian *Ratoh Duek* pada Sanggar Seni Seulaweuet”.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Tari**

Tari adalah gerakan yang berirama sebagai ungkapan jiwa manusia. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Verkuyl dalam Nugraha (2013:3) “Tari adalah gerakan-gerakan tubuh dan anggotanya yang disusun sedemikian rupa sehingga berirama.” Sama halnya dengan Soeryodiningrat dalam Sugiyanto (1999:46) yang mengemukakan bahwa “Tari adalah gerak-gerak dari seluruh anggota tubuh atau badan yang selaras dengan bunyi, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan di dalam tari.”

Ditegaskan kembali oleh Atmadibrata dalam Triyanto (2003:81) menjelaskan bahwa “Tari bukan hanya gerak fisik yang indah berirama, yang tampil dipentas serta dilakukan oleh sekelompok pelaku, dan ditangkap oleh sekelompok yang disebut penonton. Tari tumbuh karena kebutuhan manusia dalam rangka menemukan keserasian dengan lingkungan guna mempertahankan kesinambungan hidupnya.”

Sedangkan menurut pekerti (2002:143) “Tari berasal dari gerak-gerak wantah yang diubah atau distilisasi menjadi gerak maknawi.” Gerak dalam tari adalah gerak yang bertenaga, gerak tari yang mengawali, mengendalikan, serta menghentikan gerak. Berdasarkan pendapat diatas sangat jelas bahwa gerak adalah materi baku tari sehingga menjadi sebuah seni yang bernilai indah. Maka gerak dalam tari bukanlah gerak yang realistis akan tetapi gerak yang telah diberi bentuk sehingga menjadi gerak yang indah.

Untuk lebih mengetahui khasanah seni tari di perlukan juga pengetahuan tentang unsur-unsur penyajian tari antara lain: iringan, tema, rias busana, properti, pentas. Semua ini merupakan unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain karena kesemuanya saling melengkapi dalam pertunjukan sebuah tarian. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak yang indah dan ritmis dalam ruang dan waktu.

### **2. Jenis Tari**

Seperti yang telah kita ketahui tari-tari di Indonesia dapat dibagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi baru.

#### **a. Tari Tradisional**

Berikut ada beberapa pendapat para ahli mengenai tari tradisional. Menurut Nusantara (2006:35) “Tari tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah lama ada.” Sedangkan Pekerti (2013:5.7) mengemukakan bahwa “Tari tradisonal adalah tari yang tumbuh dan berkembang pada kelompok masyarakat dari suatu daerah tertentu, sehingga menciptakan suatu identitas budaya dari masyarakat yang bersangkutan.”

Jadi berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tari tradisonal



merupakan tari yang berasal dari suatu daerah yang mencerminkan kebiasaan masyarakat tertentu dan berkembang di daerah tersebut, kemudian diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi identitas budaya dari masyarakatnya.

Menurut Hadi (2005:47) “Tari tradisional terbagi menjadi 3 yaitu tari primitive, tari rakyat, dan tari klasik.”

### 1 Tari Primitif

Tari primitif merupakan tari yang mengandung nilai adat dan keagamaan yang didasarkan pada kepercayaan masyarakat dan lingkungan hidupnya. Hadi (2005:47) mengemukakan bahwa “tari primitive adalah ungkapan ekspresi manusia yang sering dihubungkan dengan pemujaan atau cara berkomunikasi dengan dewa-dewa maupun penguasa di atasnya, penyembahan pada roh nenek moyang, dan untuk mempengaruhi kekuatan alam atau kekuatan supranatural.

Sementara Pekerti (2013:5.8) mengemukakan bahwa “tari primitive adalah jenis tari yang tumbuh dan berkembang di masyarakat yang masih melanjutkan tata kehidupan budaya pra-sejarah.” Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tari primitif adalah tari yang berkembang di suatu daerah tertentu yang belum tersentuh hal-hal yang berbau kekinian-kinian.

### 2. Tari Rakyat

Tari rakyat sering disebut juga tari kerakyatan, Hadi (2005:5) “Tari rakyat merupakan tari yang berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan.” Sejalan dengan itu, Tim dosen Estetika dalam Pekerti (2013:5.9) menjelaskan bahwa “Tari rakyat adalah tari yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan rakyat kebanyakan, rakyat jelata, atau rakyat yang ada dipinggiran atau pedesaan.” Pada dasarnya bentuk dan tujuan tari rakyat mencerminkan berbagai kepentingan yang ada pada lingkungannya, dan biasanya lebih berfungsi untuk menghibur masyarakat.

### 3. Tari Klasik

Kata klasik berarti mempunyai nilai atau posisi yang dapat diakui dan tidak dapat di ragukan, dan memiliki ciri nilai yang tinggi serta sering dijadikan tolak ukur dengan sifat yang sederhana dan tidak berlebihan. Hadi (2005:62) mengemukakan bahwa “Tari klasik dalam masyarakat cenderung pelambangan itu mempunyai nilai estetika yang tinggi.” Sementara menurut Pekerti (2013: 5.10) “Tari Klasik adalah tari yang bermutu Tinggi”. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tari klasik adalah tari yang mempunyai nilai estetis yang tinggi dikatakan tinggi karena tarian tersebut telah mengalami kristalisasi.

#### b. Tari kreasi

Tari kreasi merupakan media yang membuka kebebasan kepada para seniman tari dalam mengembangkan kreatifitasnya dibidang seni tari. Nusantara dalam Febriana (2014:8) menjelaskan bahwa “Tari kreasi adalah tarian yang lepas dari standar tari yang baku. Jenis tari ini dirancang menurut keinginan dan kreasi penata tari sesuai dengan situasi dan kondisi serta tetap memelihara nilai artistiknya.” Menurut Setyobudi (2007:108) “tari kreasi adalah bentuk gerak tari baru yang dirangkai dari perpaduan gerak tari tradisional kerakyatan dan tradisional klasik”.

Berbeda dengan tari garapan baru tari ini merupakan tari garapan yang merupakan perkembangan dari tari tradisional namun sudah dikemas dengan penyajian yang terlepas dari pola tradisi. Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tari kreasi adalah tari tradisional yang telah dikembangkan dalam bentuk penyajian tari yang baru, namun



masih menggunakan pola-pola tradisi.

### 3. Fungsi Tari

Berdasarkan penggolongan fungsi tari, tari di Indonesia memiliki beberapa fungsi. Menurut Soedarsono (1992:57) fungsi tari ada tiga antara lain:

a. Tari Sebagai Sarana Upacara Adat dan Keagamaan

Tari upacara adalah tari yang berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat yang banyak terdapat di daerah-daerah yang masih memiliki tradisi kuat.

b. Tari Sebagai Sarana Hiburan

Tari hiburan berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan dan biasanya antara pria dan wanita.

c. Tari Sebagai Sarana Pertunjukan

Tari pertunjukan berfungsi sebagai tari yang garapannya khusus untuk dapat dipertunjukkan (*performing art*) yang intinya setelah pertunjukan selesai diharapkan untuk memperoleh tanggapan dari penonton.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tari berfungsi untuk dapat ditonton dan dapat menciptakan sebuah kesinambungan sosial masyarakat, dan menjadi suatu ikatan dalam kehidupan sosial secara menyeluruh.

### 4. Penyajian Tari

a. Gerak

Gerak adalah media utama dalam sebuah tari. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono dalam Nusantara (2007:44) “substansi baku dari tari adalah gerak, dan gerak merupakan pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia.” Menurut Sarastiti (2012:4) “Gerak adalah perubahan tempat dalam anggota tubuh secara berurutan yang membutuhkan waktu dan ruang, dan merupakan unsur utama dalam tari.”

Ditegaskan kembali oleh Dibia (2006:146) “Gerak dalam tari dapat di bedakan menjadi dua macam gerak, yang pertama bersifat representative “mewakili” yang artinya “bermakna” sesuatu selain gerak tubuh, dan yang kedua bersifat abstrak yang tidak menggambarkan suatu benda atau kegiatan.” Gerak bukanlah gerak sehari-hari melainkan gerak yang telah distilir atau diberi bentuk lain, baik diperhalus, dipertegas, maupun dirombak.

Menurut Soedarsono dalam Nusantara (2007:45) dalam tari ada dua macam gerak yaitu:

a. Gerak imitatif

Gerak imitatif adalah gerak tari yang dilakukan sebagai hasil dari eksplorasi gerak yang ada dalam alam ini selain gerak manusia.

b. Gerak imajinatif

Gerak imajinatif adalah gerak rekayasa manusia dalam membentuk suatu tarian. Terdiri dari gerak maknawi dan gerak murni.

Jadi, dari penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwa gerak adalah unsur utama tari yang menggunakan tubuh sebagai medianya dan membutuhkan 3 unsur gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga.

b. Iringan

Pada hakikatnya pertunjukan tari tidak akan terlepas dari iringan atau musik. Iringan merupakan salah satu elemen pendukung tari yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Sarastiti (2012:4) “Iringan adalah serangkaian nada yang telah dibentuk sedemikian rupa baik dengan alat musik, maupun yang berasal dari tubuh, yang berfungsi sebagai penegas suasana dalam suatu penyajian tari.”

Ada dua macam iringan tari yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Sama



halnya dengan yang dijelaskan oleh Jazuli (2008:16) “Iringan internal adalah iringan yang berasal dari penarinya itu sendiri. Sedangkan iringan eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang diluar penari, baik dengan kata-kata, nyanyian, maupun dengan alat musik yang lengkap.”

Jadi dapat kita simpulkan bahwa iringan adalah serangkaian nada yang dapat berupa musik instrument maupun syair yang dinyanyikan untuk memberikan suasana dalam tarian dan memberi identitas serta menyampaikan pesan pada tarian tersebut.

#### c. Pola Lantai

Pola lantai adalah arah kemana penari menuju dari titik satu ke titik lainnya dan arah hadap berlawanan penari dengan penari lainnya. Debia (2006:168) menjelaskan bahwa “Pola lantai adalah titik-titik yang di tempati dan garis-garis yang dilalui penari.” Titik-titik dimana tempat para penari berada menciptakan garis-garis imajiner sehingga membentuk formasi keseluruhannya membangun suatu bidang dua dimensi.

Menurut Soedarsono (1992:45) “Pola lantai adalah garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok yang merupakan formasi atau posisi.” Berdasarkan pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa pola lantai merupakan desain lantai yang tercipta karena perpindahan para penari dalam tarian. Pola lantai pada komposisi-komposisi didalam suatu garapan tari memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Memperkuat atau memperjelas gerakan-gerakan dari peranan tertentu.
2. Membantu memberikan tekanan atau kekuatan pada suatu tokoh tertentu yang ditonjolkan.
3. Menghidupkan karakteristik gerak-gerak dari keseluruhan pertunjukan tari.

#### d. Tata Rias

Rias adalah suatu kegiatan keterampilan mengubah, melengkapi, membentuk sesuatu yang dipakai untuk memperindah diri agar terlihat menarik. Seperti yang dikemukakan oleh Sarastiti (2012:4) bahwa “Rias merupakan seni memperindah wajah dengan menggunakan alat-alat kosmetik yang dapat mempertegas karakter yang sedang diperankan.” Sesuai dengan penjelasan Dibia,dkk (2006:191) “Tata rias berfungsi sebagai pembentuk karakter dan pemberi identitas budaya bagi tarian yang bersangkutan, yang turut memperlihatkan dari lingkungan budaya tarian berasal.”

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa rias adalah suatu kebutuhan yang digunakan penari agar penampilannya di atas pentas dapat memenuhi karakter dan identitas yang diinginkan.

#### e. Tata Busana

Busana dalam tari berbeda dengan busana yang digunakan sehari-hari. Sarastiti (2012:4) mengemukakan bahwa, “tata busana adalah segala sesuatu yang membalut tubuh berfungsi sebagai penegas karakter dan sebagai daya tarik dalam suatu penyajian tari.” Busana yang digunakan dalam tari disesuaikan dengan kebutuhan tariannya.

Busana dalam tari selain berfungsi sebagai penutup tubuh juga mempunyai fungsi lain yaitu mendukung tema, menonjolkan karakter atau untuk memperjelas peran-peran dalam penyajian tari. Seperti yang dikemukakan oleh Jazuli (1995:17) “Fungsi busana tari adalah mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutupi tubuh semata melainkan juga harus dapat mendukung desain dan ruang pada penari saat menari.”

Dan yang paling penting busana yang digunakan dalam tari harus selalu mempertimbangkan hal-hal yang tidak mengganggu atau menyulitkan penari untuk melakukan gerak tari.



f. Properti

Dalam sebuah tari kadang-kadang diperlukan sebuah alat sebagai pendukung tema tari yang biasanya disebut dengan property tari. Debia, dkk (2006:202) menjelaskan bahwa “Properti adalah segala kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi sehingga menjadi bagian dari gerak.” Properti berfungsi sebagai pendukung tari dalam sebuah pertunjukan tari. Properti dapat terbuat dari kain, besi, kayu, plastic, tembaga atau kulit.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa properti adalah suatu benda atau peralatan dalam penampilan tari yang digunakan untuk peragaan menari yang berfungsi sebagai pendukung tari dan menjadi bagian dari gerak tari.

g. Tempat Pentas

Pentas adalah tempat atau ruang yang digunakan untuk menyelenggarakan suatu pertunjukan seni. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Nusantara (2006:5) “Pentas adalah tempat diselenggarakannya suatu pertunjukan.” Pentas merupakan salah satu pendukung pertunjukan tari serta menegaskan aksi yang disajikan oleh penari kepada penonton. Pentas biasanya lebih tinggi tempatnya dari pada tempat penonton, namun ada juga pentas yang tingginya setara dengan penonton.

## Pembahasan

### Penyajian Tarian *Ratoh Duek*

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis adakan di Sanggar Seni Seulaweuet yaitu Fungsi dan Penyajian Tarian *Ratoh Duek*. Tari tersebut dapat dikatakan sebagai tari kreasi yang berpola tradisi. Diperkuat lagi dengan hasil wawancara penulis dengan narasumber terkait dengan Penyajian Tarian *Ratoh Duek* yang menerangkan bahwa tarian *Ratoh Duek* merupakan perkumpulan ragam gerak tari tradisional duduk lainnya yang menceritakan tentang aspek kehidupan masyarakat Aceh. Pada penyajian tari akan dibahas mengenai susunan penyajian dari awal hingga akhir. Penyajian tari yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah penyajian suatu pertunjukan tari dengan segala unsur-unsur pelengkap atau pendukung dalam menyajikan suatu karya tari, yang terdiri dari a) Gerak, b) Iringan, c) Pola lantai, d) Tata rias, e) Tata busana, f) Pentas. Bagian-bagian berikut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Gerak

Gerak adalah unsur utama tari yang menggunakan tubuh sebagai medianya dan membutuhkan 3 unsur gerak yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Seperti yang dikemukakan oleh Sarastiti (2012:4) “Gerak adalah perubahan tempat dalam anggota tubuh secara berurutan yang membutuhkan waktu, dan ruang, dan merupakan unsur utama dalam tari.” Gerak pada tarian *Ratoh Duek* terdiri dari gerak masuk (*saleum pembuka*), gerak *hai ba kusen*, gerak *lahe tujan*, Gerak *ku ayoen ilallah*, Gerak *kutidhing*, Gerak *yahuallau allah ee haa*, Gerak *la illa la illa lahee*, Gerak *hai jalla tun*, Gerak *arok pulo pineung*, Gerak *kosong* tanpa iringan syair, Gerak *Salam* penutup.

b. Iringan

Iringan adalah serangkaian nada yang dapat berupa musik instrument maupun syair yang dinyanyikan untuk memberikan suasana dalam tarian dan memberi identitas serta menyampaikan pesan pada tarian tersebut. Ada dua macam iringan tari yaitu iringan internal dan iringan eksternal. Sama halnya dengan yang dijelaskan oleh Jazuli (2008:16) “Iringan internal adalah iringan yang berasal dari penarinya itu sendiri. Sedangkan iringan eksternal adalah iringan yang dilakukan oleh orang diluar penari, baik dengan kata-kata, nyanyian, maupun dengan alat musik yang lengkap.” Pada tarian *Ratoh Duek* iringannya



hanya berupa syair yang dinyanyikan oleh syekh dan dilengkapi dengan iringan internal yang berasal dari suara petikan jari atau tepukan tangan penari.

c. Pola Lantai

Pola lantai merupakan desain lantai yang tercipta karena perpindahan para penari dalam tarian. Menurut Soedarsono (1992:45) “Pola lantai adalah garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok yang merupakan formasi atau posisi.” Pola lantai Tarian *Ratoh Duek* tidak terjadi banyak perubahan, jika dibandingkan dengan tari *ratoh* kreasi lainnya, melainkan hanya terdapat bentuk horizontal, zig-zag. Namun disinilah letak perbedaan tarian *Ratoh Duek* jika dibandingkan dengan tarian tradisional duduk yang terdapat di daerah Aceh.

d. Tata Busana

Busana dalam tari berbeda dengan busana yang digunakan sehari-hari. Sarastiti (2012:4) mengemukakan bahwa, “tata busana adalah segala sesuatu yang membalut tubuh berfungsi sebagai penegas karakter dan sebagai daya tarik dalam suatu penyajian tari.” Busana yang digunakan dalam tari disesuaikan dengan kebutuhan tariannya. Busana tari *Ratoh Duek* menggunakan busana tradisional aceh yang telah dimodifikasi. Berikut perlengkapan busana tari *Ratoh Duek* yang terdiri dari Baju, Celana, Songket, Hiasan kepala, Tali pinggang.

e. Tata Rias

Rias adalah suatu kebutuhan yang digunakan penari agar penampilannya di atas pentas dapat memenuhi karakter dan identitas yang diinginkan. Sesuai dengan penjelasan Dibia,dkk (2006:191) “Tata rias berfungsi sebagai pembentuk karakter dan pemberi identitas budaya bagi tarian yang bersangkutan, yang turut memperlihatkan dari lingkungan budaya tarian berasal.”Perlengkapan tata rias adalah sebagai berikut: *Facial foam* (pencuci muka), *Face tonic* (penyegar muka), *Foundation* (alas bedak), Bedak tabur dan bedak padat, *Eye brow* (Pensil alis), *Eye shadow* (pemulas mata), *Blush on* (perona pipi), *Lipstik* (pewarna bibir), *Finishing* dan *Kuas make up*.

f. Properti

Debia, dkk (2006:202) menjelaskan bahwa “Properti adalah segala kelengkapan tari yang dimainkan, yang dimanipulasi sehingga menjadi bagian dari gerak.” Properti adalah suatu benda atau peralatan dalam penampilan tari yang digunakan untuk peragaan menari yang berfungsi sebagai pendukung tari dan menjadi bagian dari gerak tari. Namun pada tarian *Ratoh Duek* tidak menggunakan benda atau peralatan apapun Pada tari *Ratoh Duek* tidak menggunakan benda atau peralatan apapun.

g. Panggung/Pentas

Pentas adalah tempat atau ruang yang digunakan untuk menyelenggarakan suatu pertunjukan seni. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Nusantara (2006:5) “Pentas adalah tempat diselenggarakan suatu pertunjukan.” Pentas merupakan salah satu pendukung pertunjukan tari serta menegaskan aksi yang disajikan oleh penari kepada penonton. Pentas biasanya lebih tinggi tempatnya dari pada tempat penonton, namun ada juga pentas yang tingginya setara dengan penonton. Pentas yang digunakan untuk menampilkan tarian *Ratoh Duek* adalah pentas *proscenium*.

### **Fungsi Tari *Ratoh Duek***

Berdasarkan penggolongan fungsi tari, tari di Indonesia memiliki beberapa fungsi.



Menurut Soedarsono (1992:57) fungsi tari ada tiga antara lain:

- a. Tari Sebagai Sarana Upacara Adat dan Keagamaan  
Tari upacara adalah tari yang berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat yang banyak terdapat di daerah-daerah yang masih memiliki tradisi kuat.
- b. Tari Sebagai Sarana Hiburan  
Tari hiburan berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau untuk pergaulan dan biasanya antara pria dan wanita.
- c. Tari Sebagai Sarana Pertunjukan  
Tari pertunjukan berfungsi sebagai tari yang garapannya khusus untuk dapat dipertunjukkan (*performing art*) yang intinya setelah pertunjukan selesai diharapkan untuk memperoleh tanggapan dari penonton.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa tari *Ratoh Duek* berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan tari-tarian Aceh di kancah Nasional dan sebagai sarana hiburan serta sarana pertunjukan untuk dapat dipertontonkan pada suatu acara atau pentas seni lainnya dan dapat menciptakan sebuah kesinambungan sosial dalam masyarakat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan pada Sanggar Seni Seulaweuet, maka penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tarian *Ratoh Duek* adalah sebuah tarian kreasi yang berpola tradisional. Tarian *Ratoh Duek* ialah gabungan dari semua tarian tradisional yang dimainkan sambil duduk yang telah dikombinasi. Tarian *Ratoh Duek* pada umumnya disajikan dalam posisi duduk berbanjar, dan dilengkapi dengan perubahan pola lantai, disamping itu gerak tangan dan pukulan telapak tangan di paha dan di dada masing-masing diselaraskan dengan syair.
2. Tari ini biasanya ditarikan oleh beberapa penari wanita yang berjumlah genap biasanya 8 hingga 12 penari. Busana yang digunakan penari *Ratoh Duek* adalah pakaian adat Aceh yang telah dimodifikasi dengan menggunakan rias sederhana yang hanya mempercantik wajah dan tidak menggunakan properti apapun untuk melengkapi penyajian tariannya
3. Tarian *Ratoh Duek* berfungsi sebagai media untuk memperkenalkan tarian tradisional Aceh di kancah Nasional dan sebagai sarana hiburan serta sarana pertunjukan untuk dapat dipertontonkan pada suatu acara atau pentas seni lainnya dan dapat menciptakan sebuah kesinambungan sosial dalam masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta
- Debia, Dkk. 2010. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Perpustakaan Indonesia
- Jazuli, M. 1995. *Telaah Teori Seni Tari*. Bandung: IKIP Bandung Press
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University



Press

- Jazuli, M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS
- Ara.L.K. 2009. *Ensiklopedia Aceh*. Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih & Badan Arsip dan Perpustakaan Banda Aceh
- Nugraha, Siddik. 2013. *Pengetahuan Seni Tari*. Yogyakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan
- Pekerti, dkk. 2013. *Metode Pengembangan Seni*. Bandung: Universitas Terbuka
- Pekerti, Widia. 2002. *Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sarastiti. 2012. *Journal Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Erlangga
- Sofyati, Lailisma. 2004. *Tari Tarian di Provinsi Naggroe Aceh Darussalam: Sanggar Cut Nyak Dhien Meuligoe Provinsi NAD*
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta